

**HUBUNGAN KETERIKATAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA  
(*PEER GROUP*) DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA  
REMAJA DI SMP N 2 GAMPING**

**Naskah Publikasi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana  
Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh**

**Tiffani Aprilia**

**20120320153**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2016**

**LEMBAR PENGESAHAN****Naskah Publikasi****HUBUNGAN KETERIKATAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*) DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP N 2 GAMPING**

Disusun oleh :

**TIFFANI APRILIA****20120320153**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 1 Agustus 2016

Dosen Pembimbing  
Falasifah Ani Yuniarti, S.Kep., Ns., MAN., HNCDosen Penguji  
Romdzati, S.Kep., Ns., MNS.....  
NIK : 19770627200204173056.....  
NIK : 19820720200910173104

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sri Sumaryani, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat., HNC

NIK : 19770313200104173046

## ***The Correlation of Peer Group Attachment with Bullying Behavior to Adolescent in SMP N 2 Gamping***

### **Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP N 2 Gamping**

Tiffani Aprilia<sup>1</sup>, Ferika Indarwati<sup>2</sup>, Falasifah Ani Yuniarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, <sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Email : Tiffaniaprilialia23@gmail.com

#### ***ABSTRACT***

***Background*** : Bullying behavior is a negative conducted in over and over by some students or more that was attack because of the power an imbalance between the parties involved. In Indonesia, the research of Sejiwa in 2008 for about 1.200 students in Jakarta, Yogyakarta, and Surabaya show the incident bullying in the middle of 66,1%. Sarwono (2013) said that one of the factors that influence the behavior of children toward the bullying behavior is hang out with peer group who deviated from the group that got the admission. From that incident arised an attachment, so peer group attachment became important.

***Purpose*** : The purpose of this research was to know the correlation of peer group with bullying behavior in JHS 2 Gamping.

***Method*** : This study used quantitative correlational research with cross-sectional method. The population in this research used adolescent class VII and VIII that number of 399. The sample used stratified random sampling with number of sample 204 adolescent and the instrument of research used questionnaire. The analysis data in this research used the Spearman's rho.

***Result*** : The result as many as 147 adolescent (72,1%) has low peer group attachment, and adolescent who have severe bullying behavior is 133 adolescent (65,2%). The result of correlation is -0,167, and p value 0,017 ( $p < 0,05$ ), it means that the correlations is negative.

***Conclusion*** : Based on the result above showed there is a correlation between peer group attachment with bullying behavior in JHS 2 Gamping.

***Keyword***: peer group attachment, bullying behavior, adolescent

## INTISARI

**Latar belakang :** Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Di Indonesia, penelitian Sejiwa tahun 2008 pada sekitar 1.200 pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian *bullying* di SMP sebesar 66,1%. Sarwono (2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perilaku *bullying* adalah bergaul dengan teman-teman sebaya yang menyimpang sehingga mendapat pengakuan dari kelompok tersebut. Dari kejadian tersebut timbul adanya suatu keterikatan pada remaja, sehingga keterikatan (*peer group*) menjadi penting.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VII dan VIII yang berjumlah 399. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel 204 remaja dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Spearman's rho*.

**Hasil :** Sebanyak 147 remaja (72,1%) memiliki keterikatan *peer group* rendah dan remaja yang memiliki perilaku *bullying* berat ada 133 remaja (65,2%). Hasil analisa data didapatkan hasil korelasinya -0,167, dimana  $p$  value 0,017 ( $p < 0,05$ ), maka terdapat hubungan dengan arah negatif.

**Kesimpulan :** Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping.

**Kata kunci :** keterikatan kelompok teman sebaya, perilaku *bullying*, remaja

## PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat<sup>1</sup>. Hal yang paling berat mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya rasa cemas yang berlebih, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri juga munculnya gejala gangguan stress pasca trauma<sup>2</sup>. Menurut KPAI tahun 2014, kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat<sup>21</sup>.

Dua ciri penting *bullying* pada pelajar, yaitu bahwa *bullying* dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang dan terjadi berdasarkan hubungan dalam kelompok<sup>3</sup>. Sarwono 2013 mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap perilaku *bullying* adalah bergaul dengan teman-teman sebaya yang *delinkuen* atau menyimpang<sup>4</sup>. Manusia yang hidup berkelompok,

tidak terkecuali pada remaja mereka berinteraksi dengan sesama mereka pada tingkat umur yang sama. Kelompok ini mudah terpengaruh dengan tingkah laku teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, yang nantinya akan mendapat pengakuan dari kelompok tersebut<sup>4,5</sup>. Sehingga diperlukan penelitian untuk menentukan hubungan keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

## METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional design* yang menghubungkan dua variabel yaitu keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying*.

Sampel penelitian ini adalah remaja kelas VII dan VIII SMP N 2 Gamping sebanyak 204 remaja dan diambil dengan teknik *stratified random sampling*.

Responden diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu remaja bersedia

menjadi responden dan hadir pada saat pengisian kuesioner. Adapun responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, maka dikeluarkan dari sampel penelitian.

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas (*independent*) adalah keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dan variabel terikat (*dependent*) adalah perilaku *bullying*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk kuesioner. Kuesioner tersebut meliputi data demografi, kuesioner keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dan kuesioner perilaku *bullying*. Sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner tersebut.

Penelitian ini telah dilakukan di SMP N 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta pada bulan Februari s/d Mei 2016. Pelaksanaannya diawali dengan mengurus perizinan dengan kepala sekolah dan berkoordinasi dengan sekolah. Setelah itu peneliti melakukan pengambilan data.

Analisis data yang digunakan adalah *Spearman Rho* untuk mengetahui dan menganalisa dua data yang berhubungan satu sama lain.

## Hasil Penelitian

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 2 Gamping (N=204)

No	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
1.	Usia		
	12 tahun	30	14,7
	13 tahun	86	42,2
	14 tahun	61	29,9
	15 tahun	25	12,3
	16 tahun	2	1,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	100	49
	Perempuan	104	51
3.	Kelas		
	VII	98	48
	VIII	106	52
	Jumlah	204	100

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas responden adalah berusia 13 tahun yaitu sebanyak 86 (42,2%) dan usia 14 tahun sebanyak 61 (29,9%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden diketahui sebanyak 100 (49%) remaja laki-

laki dan sebanyak 104 (51%) remaja berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden berdasarkan kelas diketahui sebanyak 98 (48%) kelas VII dan sebanyak 106 (52%) kelas VIII.

## B. Analisis Univariat

### 1. Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) di SMP N 2 Gamping (N=204)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	5	2,5
Sedang	52	25,5
Rendah	147	72,1
Total	204	100

Sumber: Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 keterikatan antar kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan kategori rendah adalah sebanyak 147 (72,1%).

### 2. Perilaku *Bullying*

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Perilaku *Bullying* di SMP N 2 Gamping (N=204)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berat	133	65,2
Sedang	71	34,8
Ringan	0	0
Total	204	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan remaja adalah *bullying* dengan kategori berat yaitu sebanyak 133 orang (65,2%).

### 3. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Perilaku *Bullying*

**Tabel 4.4** Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Perilaku *Bullying* di SMP N 2 Gamping (N=204)

Karakteristik Responden	Perilaku <i>Bullying</i>			Total
	Berat	Sedang	Ringan	
Usia	12	19	11	30
	13	57	29	86
	14	43	18	61
	15	14	11	25
	16	0	2	2
Total	133	71	0	204
Jenis Kelamin	L	62	38	100
	P	71	33	104
Total	133	71	0	204
Kelas	VII	66	32	98
	VIII	67	39	106
Total	133	71	0	204

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berusia 13 tahun dengan perilaku *bullying* kategori berat adalah sebanyak 57 remaja dan usia 14

tahun sebanyak 43 remaja. Sedangkan pada remaja yang berusia 16 tahun dengan perilaku *bullying* sedang hanya ada 2 remaja. Perilaku *bullying* dengan kategori sedang mayoritas dilakukan oleh remaja laki-laki yaitu sebanyak 38 remaja. Sedangkan pada kategori perilaku *bullying* berat mayoritas dilakukan oleh remaja perempuan yaitu sebanyak 71 remaja, dan untuk remaja laki-laki jumlah perilaku *bullying* berat lebih sedikit yaitu 62 remaja. Pada kategori perilaku *bullying* yang dilakukan berdasarkan kelas, mayoritas perilaku *bullying* dengan kategori sedang dilakukan oleh kelas VIII yaitu sebanyak 39 remaja. Sedangkan pada kategori perilaku *bullying* berat jumlahnya hampir sama yaitu kelas VII sebanyak 66 remaja, dan kelas VIII sebanyak 67 remaja.

#### 4. Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja

Berdasarkan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

**Tabel 4.5** Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) di SMP N 2 Gamping (N=204)

Karakteristik Responden	Keterikatan <i>Peer Group</i>			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia				
12	1	6	23	30
13	4	21	61	86
14	0	15	46	61
15	0	9	16	25
16	0	1	1	2
Total	5	52	147	204
Jenis Kelamin				
L	2	30	68	100
P	3	22	79	104
Total	5	52	147	204
Kelas				
VII	4	24	70	98
VIII	1	28	77	106
Total	5	52	147	204

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kategori rendah dengan usia 13 tahun sebanyak 61 remaja dan usia 14 tahun sebanyak 46 remaja. Keterikatan *peer group* dengan kategori rendah mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 79 remaja, sedangkan

pada laki-laki sebanyak 68 remaja. Kategori keterikatan *peer group* mayoritas adalah rendah yaitu kelas VIII sebanyak 77 remaja dan kelas VII sebanyak 70 remaja.

### C. Analisa Bivariat

**Tabel 4.6** Hasil Uji Korelasi *Spearman*

		Perilaku <i>Bullying</i>
Keterikatan	r	-0,167
<i>Peer Group</i>	p	0,017
	n	204

*Sumber: Data Primer*

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* dengan nilai  $p=0,017$ , kekuatan korelasi sangat lemah (-0,167) dan arah korelasi negatif.

## Pembahasan

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 maka didapatkan hasil mayoritas usia responden kelas VII dan VIII di SMP N 2 Gamping saat bulan Februari 2016 yaitu 13 tahun yang berjumlah 86 responden (42,2%) dan usia 14 tahun 61 (29,9%). Menurut penelitian

Olweus (2002), yang mempelajari 140.000 anak Norwegia antara usia 8-16 tahun, menemukan sekitar 15% dari mereka ditindas<sup>6</sup>. Hal ini sesuai dengan Agustiani (2006) yang menyebutkan bahwa pada masa remaja awal 12-15 tahun, pada masa ini individu meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Pada tahapan remaja, menurut Santrock (2007) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional, dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka<sup>7</sup>.

#### 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas remaja perempuan

melakukan *bullying* berat dengan jumlah 71 remaja dari 104 remaja. Namun, untuk *bullying* sedang mayoritas dilakukan oleh remaja laki-laki. Menurut penelitian Nurhuda (2008) menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam peran sebagai *bully*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung melakukan *bullying* verbal dan remaja laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik. Remaja perempuan memiliki persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena mendapatkan kepuasan tersendiri, iri hati, dan marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan persepsi menurut remaja laki-laki yang melakukan *bullying* adalah balas dendam karena mereka dulu diperlakukan sama, tradisi/senioritas dan ingin menunjukkan kekuasaan<sup>8</sup>.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Olweus (2003), Nurhuda (2008), dan Saputri (2012) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* fisik dan perempuan lebih banyak melakukan *bullying* verbal serta nonverbal<sup>8,9,10</sup>. Pada laki-laki juga terdapat gen SRY (Sex Determining Region Y) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak laki-laki, gen ini berpengaruh dalam pembentukan testis. Gen SRY yang hanya terdapat pada laki-laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam keadaan stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan. Laki-laki juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemarahan mereka kepada laki-laki yang lain daripada perempuan<sup>11</sup>.

Jenis kelamin mempengaruhi terbentuknya karakter anak dan anak perempuan secara umum

memiliki karakter yang lebih baik daripada laki-laki. Hal tersebut karena anak perempuan biasanya lebih mudah diatur daripada anak laki-laki<sup>12</sup>. Namun, menurut penelitian Nurhuda (2008) dan Saputri (2010) menemukan bahwa remaja perempuan lebih memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying* daripada remaja laki-laki<sup>8,10</sup>. Hormon progesteron dan estrogen adalah hormon yang mempengaruhi perkembangan mental pada perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan emosional, ingin dimanja, dan ingin diperhatikan. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan mengekspresikan dengan berbagai cara seperti marah, menangis, mengadu, dan menyesali diri. Pada perempuan, mereka juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemarahan mereka kepada

sesama perempuan daripada laki-laki<sup>13</sup>.

### 3. Kelas

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas diketahui sebanyak 98 (48%) kelas VII dan sebanyak 106 (52%) kelas VIII. Pada dasarnya perbedaan kelas (senioritas) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Magfirah (2011) yang melakukan analisis uji beda t-test pada skala kecenderungan perilaku *bullying* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar kelas VII dan kelas VIII, karena skor *bullying* mereka sama-sama berat. Hal ini dikarenakan tingkat senioritas tidak terlalu mempengaruhi perilaku *bullying*<sup>14</sup>.

## B. Keterikatan Kelompok Teman Sebaya

Berdasarkan tabel 4.2 maka keterikatan antar kelompok teman sebaya (*peer group*) di SMP N 2 Gamping adalah rendah yaitu sebanyak 147 responden (72,1%). Keterikatan rendah mayoritas dimiliki oleh remaja perempuan, begitu pula keterikatan tinggi. Anak perempuan dengan keterikatan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. *Attachment* atau keterikatan merupakan teori yang diungkapkan pertama kali oleh seorang psikiater asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Ketika seseorang secara emosional terikat dengan orang lain, maka saat itulah *attachment* dimulai.

Menurut teori Ainsworth (1978) *attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan abadi yang menghubungkan satu orang ke orang lain di waktu dan ruang. *Attachment* pada seseorang tidak harus timbal balik, yaitu pada seseorang yang memiliki

*attachment* dengan teman sebayanya sedangkan teman sebayanya belum tentu memiliki *attachment* dengannya. Keterikatan *peer group* baik laki-laki maupun perempuan yang rendah bisa jadi dikarenakan remaja sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan dengannya, individu tersebut tertutup, atau bisa juga karena masalah ekonomi yang berbeda. Sebaliknya, keterikatan *peer group* yang tinggi akan mempengaruhi individu dalam menghadapi kehidupan yang akan datang, individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan, saling berbagi informasi, menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok, serta mendorong individu untuk bersikap mandiri<sup>15</sup>.

Menurut penelitian Karina (2013) bahwa berdasarkan asal sekolah, lebih dari separuh remaja di sekolah negeri (58,0%) keterikatan antar *peer group* berada pada kategori rendah dan lebih dari separuh remaja di sekolah swasta

(54,0%) berada pada kategori sedang<sup>3</sup>. Seringkali kelompok sebaya khususnya para remaja menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan memiliki keterikatan yang dalam kepada kelompoknya. Segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya<sup>3,16</sup>.

### C. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 4.3 remaja yang melakukan perilaku *bullying* paling banyak adalah *bullying* dengan kategori berat yaitu sebanyak 133 responden (65,2%). Menurut Olweus perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat<sup>9</sup>. Pada masa remaja, kondisi psikis remaja sangat labil karena biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu

yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Sehingga kondisi emosi yang masih labil tersebut akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja misalnya *bullying*.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006) dalam Usman (2013) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi remaja seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru<sup>22</sup>. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Amerika Serikat, yang menemukan tingkat *bullying* lebih tinggi di Amerika daripada di beberapa negara lain, 13% dari keenam melalui 10 kelas siswa, 10% dilaporkan *membully*, dan sekitar 6% menjadi korban<sup>4</sup>.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wiyani tentang gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta 61,1% (ada kekerasan)<sup>17</sup>. Budaya *bullying* (kekerasan) tersebut masih terus terjadi di kalangan remaja karena senioritas, solidaritas, dan ingin diterima di kelompoknya. Sehingga dampak dari *bullying* tersebut tentu akan menimbulkan masalah bagi remaja terutama masalah psikologis. Mereka akan merasa tertekan, takut, tidak nyaman, malu dan stress<sup>18</sup>.

Penelitian-penelitian lain juga menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul<sup>18</sup>. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Nurhayanti (2013) yang meneliti tentang perilaku *bullying* di SMA menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa

adalah termasuk rendah yaitu sebanyak 51 siswa (58%), namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan apakah siswa laki-laki atau perempuan yang memiliki kategori rendah<sup>1</sup>.

#### **D. Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Perilaku *Bullying***

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* dengan nilai  $p=0,017$ , dengan kekuatan korelasi sangat lemah (-0,167) dan arah korelasi negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation et al., (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan

perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya<sup>23,24</sup>.

Menurut Neufeld dalam Karina (2013) *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Penelitian Karina menunjukkan bahwa keterikatan dengan *peer group* memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini terlihat pada kelompok remaja laki-laki yang memiliki keterikatan dengan *peer group* lebih tinggi. Sementara pada kelompok remaja perempuan keterikatan dengan *peer group* adalah rendah yang menunjukkan bahwa keterikatan dengan *peer group* dapat mempengaruhi kualitas karakter seseorang<sup>3</sup>.

Menurut Mappiare (1982:157) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing<sup>19</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya

merasa diberi status dan memperoleh simpati<sup>19</sup>.

Remaja lebih banyak beraktivitas di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Hubungan pertemanan kelompok sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga seseorang yang telah memiliki suatu kedekatan dengan kelompoknya, dia akan dapat berbicara terbuka dan jujur<sup>25</sup>.

Menurut penelitian Karina (2013) bahwa yang menarik dari penelitian ini adalah remaja laki-laki yang berasal dari keluarga yang berpendapatan lebih rendah cenderung berhubungan dengan meningkatnya skor perilaku membantu melakukan *bullying (assisting the bully)*. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena remaja dari keluarga berpendapatan rendah melakukan *assisting the bully* agar dapat diterima oleh kelompoknya<sup>3</sup>. Dari sinilah remaja akan mulai diterima oleh kelompok, memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan merupakan tempat remaja menemukan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak apabila mampu bertindak sebagai pemimpin<sup>7</sup>.

Menurut Garnier dan Stein (2001) menunjukkan bahwa pada usia remaja, *peer group* memiliki pengaruh yang nyata terhadap penggunaan narkoba dan kenakalan remaja. Santrock (2007) mengatakan bahwa keterikatan

remaja dengan *peer group* yang terlalu kuat dapat kurang mendukung untuk meningkatkan potensi karakter pada diri remaja dan justru mendukung dalam hal-hal yang buruk seperti perilaku *bullying*. Besarnya peranan *peer group* dalam kehidupan remaja disebabkan oleh kebutuhan dari remaja untuk disukai oleh teman-temannya dan ini membuat kebanyakan dari mereka akan melakukan apapun yang dapat membuat mereka diterima oleh kelompok<sup>7</sup>.

Pengakuan perilaku kebaikan dan keburukan dari remaja memperlihatkan bahwa remaja telah dapat membedakan hal yang baik dan buruk, yang menurut Lickona remaja telah sampai pada kesadaran moral (*moral knowing*). Namun melihat banyaknya remaja yang melakukan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa remaja belum sampai pada tahap *moral feeling* dan *moral action*, yang mana jika mereka sudah merasakan keinginan untuk melakukan hal yang baik

maka mereka akan selalu melakukan hal tersebut<sup>20</sup>.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan :

1. Terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping dengan *p* value 0,017, kekuatan korelasi sangat lemah dan arah negatif.
2. Keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) pada remaja di SMP N 2 Gamping adalah rendah yaitu sebanyak 147 responden (72,1%).
3. Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja di SMP N 2 Gamping memiliki kategori berat yaitu sebanyak 133 responden (65,2%).

### **Saran**

Dari penelitian di atas, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dapat memperbaiki kuesioner agar hasil yang diharapkan bisa lebih maksimal dan semoga hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi yang bermanfaat.

#### Referensi:

1. Nurhayanti, R. (2013). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di SMA Kabupaten Semarang*. [Thesis]. Semarang.
2. SEJIWA. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
3. Karina (2013). Perilaku Bullying Dan Karakter Remaja Serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga Dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. Vol.6 No.1. Hal 20-29. Januari 2013.
4. Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
5. Yahaya, A., & Ahmad, A.L. (2011). Persepsi guru dan pelajar terhadap perlakuan bullying di kalangan pelajar Sekolah Menengah Daerah Batu Pahat. *Jurnal Teknologi*. 43 (5), 63-66.
6. Olweus, D. (2001). *Peer Harassment: A Critical Analysis and Some Important Issues*. New York : Guilford Publication : p.3-20.
7. Santrock, J.W. (2007). *Remaja: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta. Erlangga. Hal 268.
8. Nurhuda, A. (2011). *Hubungan Konformitas dan Perilaku Bullying pada Siswa SMA* [Skripsi], Depok: Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
9. Olweus. (2003). Bullying. <http://www.olweus.org/public/bullying.page> diakses 5 Desember 2015.
10. Saputri, L. E. (2012). *Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Bullying Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP)* [Skripsi]. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
11. Mirani, E. (2011). *Pengaruh Konseling Genetik pada Tingkat Kecemasan dan Depresi Terhadap Penentuan Gender Ambigus Genitalia*. [Thesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
12. Hastuti, D. (2011). *Analisis Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas dan Berkarakter* [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institute Pertanian Bogor.
13. Priyono A., Amin C., & Martini K. T. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
14. Magfirah, U. (2011) Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
15. Ainsworth. (1978). *The Book Patterns of Attachment: A Psychological Study of The*

- Strange Situation*. New York: Halsted Press
16. Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
  17. Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : Ar-Rus Media.
  18. Mudjijanti, F. (2011). *School Bullying Dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*. Naskah Krida Rakyat. Desember 2011.
  19. Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
  20. Korua, S.F. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *E-jurnal Keperawatan*. Vo.3. No. 2. Mei 2015.
  21. KPAI. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter* <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/#comment-473> diakses 5 Juni 2015.
  22. Benitez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying: Description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 4 (9), 151-170.
  23. Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. (2007). Bullying in school and adolescent sense of empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10(3),115-127.
  24. Usman, Irvan. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying*. Humanitas, Vol. X No.1 Januari 2013.
  25. Depkes. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK Remaja/Mahasiswa)*. Jakarta.